
MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN C3 LEARNING DI KELAS IVB SDN MAWAR 2 BANJARMASIN

Improving Student Understanding and Learning Outcomes in Pancasila Education Subjects Using A Combination of C3 Learning Models in Class IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin

Nurhamida^{1*}

Asrani²

*^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan selatan, Indonesia

*email:
nurhamida.aaaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin, di mana siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami konsep pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran C3 Learning, yang merupakan kombinasi dari *Contextual Teaching Learning*, *Picture and Picture*, dan *Make A Match*. Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan campuran, penelitian dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan fokus pada empat aspek utama: aktivitas guru, aktivitas siswa, pemahaman siswa, dan hasil belajar siswa. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes tertulis, kemudian dianalisis menggunakan skala penilaian dan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek yang diteliti, dengan aktivitas guru mencapai kriteria "Sangat Baik", aktivitas siswa meningkat hingga 100% siswa tergolong "Sangat Aktif", pemahaman siswa berkembang menjadi "Sangat Paham", dan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan klasikal pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kesimpulannya, model pembelajaran C3 Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila, menciptakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah pada siswa kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin.

Kata Kunci:
Pemahaman
Hasil Belajar
C3 Learning

Keywords:
Understanding
Learning Outcomes
C3 Learning

Abstract

This research was motivated by problems in learning Pancasila education in class IVB at SDN Mawar 2 Banjarmasin, where students experienced difficulties in developing critical thinking skills and understanding learning concepts related to everyday life. To overcome this, this research aims to improve students' understanding and learning outcomes through the application of the C3 Learning learning model, which is a combination of Contextual Teaching Learning, Picture and Picture, and Make A Match. Classroom Action Research method with a mixed approach, the research was carried out in three meetings with a focus on four main aspects: teacher activities, student activities, student understanding, and student learning outcomes. Data was collected through direct observation and written tests, then analyzed using a rating scale and percentage calculations. The results of the research showed a significant increase in all aspects studied, with teacher activity reaching the "Very Good" criteria, student activity increasing to 100% of students classified as "Very Active", student understanding developing to "Very Understand", and student learning outcomes reaching classical completeness on cognitive, affective and psychomotor aspects. In conclusion, the C3 Learning learning model has proven to be effective in improving the quality of Pancasila Education learning, creating active and contextual learning, as well as developing critical thinking, collaboration and problem solving skills in class IVB students at SDN Mawar 2 Banjarmasin.

PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia sudah masuk ke abad 21 dimana merasa keterbelakangan akibat gelombang globalisasi yang kuat dan terbuka (Anggraeni, 2019). Pendidikan serta belajar di sekolah punya hubungan yang erat dengan globalisasi, di mana seseorang dapat mengembangkan karakter yang baik dan positif dalam dirinya dengan bantuan pendidikan. Guru menjadi seseorang yang utama dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan menyiapkan prasarana serta sarana yang diperlukan (Dwi Agus Setiawan & Nur Kumala, 2020).

Peran strategis guru mencakup menjadi motivator yang menanamkan semangat pada siswa agar serius belajar, serta fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran agar siswa dapat merasakan sesuatu yang baru dan menarik. Untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan karakteristik peserta didik, guru harus terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020). Di era globalisasi ini, nilai-nilai Pancasila banyak mengalami penyusutan dan dianggap tidak lagi relevan oleh generasi saat ini, padahal jika dikaji lebih dalam Pancasila dapat digunakan sampai masa yang akan datang. Untuk mencegah hilangnya nilai-nilai dasar Pancasila, perlu ditanamkan kepada siswa penerus bangsa melalui pendidikan Pancasila yang bertujuan “membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia”.

Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk membangun warga negara paham dan dapat

melaksanakan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Namun, kondisi ideal pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menurut Standar Isi BSNP Tahun 2006 belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 4B Bapak Rokhailis Fahmi, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pertama, 46% dari 26 siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik, ditunjukkan dengan kesulitan dalam menguasai konsep pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan memecahkan masalah dari pertanyaan yang diberikan.

Kedua, banyak siswa pasif serta tidak punya semangat dalam pembelajaran, terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab. Ketiga, pembelajaran masih sering menggunakan metode pemahaman konsep dan pengetahuan faktual, sehingga kurang memberikan ruang untuk mengembangkan karakter siswa secara positif dan demokratis. Penilaian yang diambil oleh guru juga masih terfokus pada aspek-aspek pengetahuan daripada aspek-aspek keterampilan dan sikap.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan perubahan sistem dalam proses pembelajaran atau penilaian guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan membutuhkan latihan dan kebiasaan yang melibatkan pemikiran kritis secara teratur. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi fasilitator bagi perkembangan pemikiran kritis siswa, membangun pola interaksi dan komunikasi yang fokus pada proses aktif pembentukan pengetahuan siswa.

Diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi kesenjangan antara tujuan ideal mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan realitas lapangan, serta membuat suasana pembelajaran yang tidak bosan dan menyenangkan. Model pembelajaran yang dihasilkan harus sesuai dengan karakteristik Pendidikan Pancasila secara menyeluruh, difokuskan pada pembangunan karakter siswa, mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam konteks pembelajaran autentik, serta mengarahkan siswa untuk berpikir dan bertindak ilmiah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diusulkan "penggunaan model C3 *Learning* yang merupakan kombinasi dari *Contextual Teaching & Learning* (CTL), *Picture and Picture*, dan *Make A Match*". Model CTL dipilih karena nantinya diharapkan siswa terbantu ketika materi yang diajarkan dikaitkan dengan dunia nyata serta mengajak mereka menghubungkan pengetahuan dengan kehidupannya.

Picture and Picture dipilih karena mengutamakan interaksi antara siswa dan menggunakan gambar sebagai alat untuk mengajar, sehingga kemampuan berpikir kritisnya meningkat (Mantira et al., 2019). *Make A Match* dipilih karena mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir cepat, berinteraksi dengan teman sekelas, aktif berpartisipasi, dan membangun konsep serta pemahaman mereka secara bersamaan. Kombinasi ketiga model ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Sesuai latar belakang diatas maka judul penelitian ini **"Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila"**

Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran C3 Learning Di Kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin." Harapannya dapat memberi solusi untuk masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa SD.

Rumusan masalah meliputi: 1) Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model C3 *Learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin? 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut? 3) Apakah terdapat peningkatan pemahaman siswa setelah menerapkan model C3 *Learning*? 4) Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model C3 *Learning*; 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran, 3) Menganalisis peningkatan pemahaman siswa, dan 4) Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model C3 *Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Untuk membantu pelaksanaan kegiatan, penelitian ini menggunakan sejumlah instrumen utama. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses

pembelajaran, serta lembar penilaian untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa dengan Modul Ajar yang disusun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran C3 *Learning*, perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran berupa gambar-gambar terkait materi Pendidikan Pancasila, serta kartu-kartu soal dan jawaban untuk permainan *Make A Match*. Selain itu, digunakan juga instrumen tes berupa soal *evaluasi* untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Semua bahan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan dirancang khusus untuk siswa kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Perencanaan, meliputi persiapan instrumen penelitian, penyusunan Modul Ajar, dan perangkat pembelajaran; 2) Pelaksanaan tindakan, yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup sesuai dengan skenario pembelajaran model C3 *Learning*; 3) Observasi, dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa serta mengukur pemahaman siswa selama proses pembelajaran; dan 4) Refleksi, untuk menganalisis hasil observasi dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi untuk data kualitatif, serta tes tertulis untuk data kuantitatif berupa hasil belajar siswa. Analisis data aktivitas guru dan siswa menggunakan skala penilaian 1-4, sedangkan analisis pemahaman dan hasil belajar siswa menggunakan

perhitungan persentase. Indikator keberhasilan ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu untuk setiap aspek yang diukur. Menurut Arkunto et al., (2016) bahwa “ada beberapa siklus hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi”

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model C3 *learning* di pertemuan 1,2,3 dapat pada tabel berikut:

Tabel I. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Total Skor	Kriteria
1	25	Baik
2	27	Sangat Baik
3	32	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari pertemuan 1-3. Pada pertemuan 1, aktivitas guru mencapai kualifikasi kriteria "Baik" dengan total skor 25. Guru melakukan beberapa aktivitas penting seperti mengecek kesiapan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan siswa sebelumnya, menjelaskan materi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata, membagi siswa ke dalam kelompok, meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, membimbing permainan *make a match*, memberikan evaluasi, dan membuat kesimpulan bersama siswa. Meskipun sebagian besar aspek mendapat skor 3, masih perlu peningkatan terutama aspek menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan siswa yang hanya mendapat skor 2.

Pada pertemuan 2 dan 3, aktivitas guru mengalami peningkatan signifikan dan mencapai kualifikasi kriteria

"Sangat Baik". Di pertemuan kedua, total skor meningkat menjadi 27, dengan peningkatan terutama pada aspek membimbing permainan *make a match* yang mendapat skor maksimal 4. Sementara di pertemuan ketiga, aktivitas guru mencapai puncaknya dengan total skor 32. Hampir semua aspek mendapat skor maksimal 4, menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik sesuai dengan model C3 *Learning*.

Guru berhasil memaksimalkan setiap tahapan pembelajaran mulai dari membuka pelajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, membimbing diskusi kelompok, memfasilitasi presentasi dan permainan, hingga melakukan evaluasi dan menyimpulkan pembelajaran bersama siswa. Peningkatan konsisten ini menggambarkan upaya guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran dari waktu ke waktu.

Aktivitas guru menggunakan model C3 *Learning*, terlihat bahwa model ini berhasil memaksimalkan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Rukajat (2019:87), Guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Model C3 *Learning* membantu guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang menjadikan belajar itu menyenangkan, menumbuhkan semangat, dan keterbukaan siswa.

Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan aktivitas guru dan hasil belajar siswa, seperti penelitian Septiyadi & Waldi (2024) tentang model *Contextual Teaching Learning*, Ikromah et al. (2020) tentang model *Picture & Picture*, dan Natriani et

al. (2023) tentang model *Make A Match*. Keunggulan model C3 *Learning* terletak pada penggabungan elemen-elemen terbaik dari model-model tersebut, yang terbukti mampu meningkatkan persentase keberhasilan aktivitas guru hingga 100% pada pertemuan ketiga.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model C3 *Learning* menunjukkan bahwa setiap tahapan memiliki tujuan dan manfaat spesifik dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Misalnya, langkah mengecek kesiapan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran sejalan dengan pendapat Selviana (2019) yang menekankan pentingnya kesiapan belajar dalam mendorong respon positif siswa. Langkah menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya, serta mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Satria & Kusumah (2019) dan Hidayat et al. (2019) tentang pentingnya apersepsi dan kontekstualisasi dalam pembelajaran.

Sementara itu, langkah-langkah seperti pembagian kelompok, presentasi hasil diskusi, dan permainan *make a match* bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sebagaimana ditekankan oleh Ramadhani (2021). Langkah evaluasi dan pembuatan kesimpulan bersama siswa sejalan dengan pendapat Akmalia et al. (2023) tentang pentingnya evaluasi dalam mengukur efektivitas pembelajaran dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Keseluruhan langkah-langkah ini menunjukkan bahwa model C3 *Learning* berhasil mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas aktivitas guru dan hasil belajar siswa.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model C3 *learning* di pertemuan 1,2,3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II. Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Pertemuan	Persentase (%)	Kriteria
1	31	Kurang Aktif
2	77	Aktif
3	100	Sangat Aktif

Dari hasil observasi, terlihat adanya peningkatan dari pertemuan 1-3. Pada pertemuan 1, persentase aktivitas siswa hanya mencapai 31% dengan kriteria "Kurang Aktif". Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum siap mengikuti pembelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta belum percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Pada pertemuan 2 terjadi peningkatan signifikan menjadi 77% dengan kriteria "Aktif". Siswa mulai lebih siap mengikuti pembelajaran, lebih memperhatikan penjelasan guru, lebih aktif berdiskusi dalam kelompok, serta lebih percaya diri saat presentasi. Namun ada siswa yang partisipasinya belum maksimal. Pada pertemuan 3, aktivitas siswa mencapai 100% dengan kriteria "Sangat Aktif". Hampir seluruh siswa sudah sangat siap mengikuti pembelajaran, memperhatikan dan merespon penjelasan guru dengan baik, aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, percaya diri saat presentasi, aktif dalam permainan *make a match*, serta mampu membuat kesimpulan pembelajaran dengan baik.

Peningkatan aktivitas siswa yang signifikan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran C3

Learning dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Penerapan *Contextual Teaching Learning* membantu siswa paham materi melalui pengaitan dengan pengalaman nyata. Selaras dengan pendapat Yesya et al. (2018) bahwa "CTL memberi kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya".

Penggunaan model *Picture and Picture* membantu siswa kerjasama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa/i untuk bekerja sekaligus belajar secara kolaboratif di kelompoknya. Aktivitas presentasi hasil diskusi melatih kepercayaan diri dan kemampuan berbicara siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Harepa & Simamora (2021) serta Setiawan & Alimah (2019) peningkatan aktivitas siswa terjadi karena guru menuntut siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok.

Penerapan permainan make a match dalam model C3 *Learning* juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan aktivitas siswa. Permainan ini membuat siswa lebih konsentrasi, teliti, dan termotivasi untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Seperti yang dikemukakan Annisa & Wakijo (2019), "model pembelajaran *make a match* mengajarkan siswa untuk aktif memikirkan jawaban atas suatu pertanyaan, mencocokkan pertanyaan dengan jawaban dalam bentuk kartu, serta melatih kedisiplinan terhadap waktu". Aktivitas membuat kesimpulan di akhir pembelajaran juga membantu mengukur dan memperkuat pemahaman siswa. Keberhasilan peningkatan aktivitas siswa ini tidak terlepas dari upaya guru yang terus

mengalami refleksi dan perbaikan dalam setiap pertemuan.

Guru semaksimal mungkin usaha untuk meningkatkan jumlah siswa yang berada pada kriteria aktif dan sangat aktif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan tercapainya 100% siswa pada kriteria sangat aktif di pertemuan ketiga, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *C3 Learning* telah berhasil mencapai indikator keberhasilan dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa secara optimal.

3. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *C3 learning* di pertemuan 1,2,3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. Rekapitulasi Pemahaman Siswa

Pertemua n	Percentase (%)	Kriteria
1	19	Kurang Paham
2	58	Cukup Paham
3	100	Sangat Paham

Berdasarkan hasil observasi terhadap pemahaman siswa menggunakan model *C3 Learning*, terjadi peningkatan yang signifikan dari pertemuan 1 - 3. Pada pertemuan 1, persentase pemahaman siswa secara klasikal hanya mencapai 19% dengan 5 orang siswa tergolong dalam kriteria "Kurang Paham". Hal ini disebabkan karena siswa masih belum menguasai konsep, belum bisa menganalisis masalah, dan belum bisa menarik kesimpulan. Pada pertemuan 2, terjadi peningkatan menjadi 58% dengan 15 orang siswa

tergolong dalam kriteria "Cukup Paham". Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai mampu menguasai konsep, mencari pernyataan yang sesuai, dan menarik kesimpulan, meskipun masih ada yang belum bisa menganalisis masalah.

Pada pertemuan 3, pemahaman siswa meningkat secara signifikan mencapai 100% dengan seluruh (26 orang) siswa tergolong dalam kriteria "Sangat Paham". Pada pertemuan terakhir ini, seluruh siswa sudah mampu menguasai konsep, mencari pernyataan yang sesuai, menganalisis masalah, dan menarik kesimpulan. Peningkatan pemahaman siswa ini terlihat pada empat aspek yang dinilai, yaitu berpikir kritis dalam pembelajaran, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab selama pembelajaran, mengembangkan karakter positif dan demokratis, serta memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Peningkatan pemahaman siswa yang signifikan ini dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran *C3 Learning* efektif untuk mengembangkan berpikir kritis dan menguasai konsep siswa. Menurut Ngalam Purwanto dalam Wahyuni (2018), pemahaman tidak hanya sebatas hafalan secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui. Rachmawati & Roehati (2018) menegaskan pentingnya mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sebagai bekal untuk bersaing di masa depan.

Penelitian oleh Pratiwi et al. (2022) dan Yulianti et al. (2022: 52) juga menunjukkan "peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa". Peningkatan ini terjadi karena guru konsisten menerapkan indikator-indikator penting seperti membuat jawaban sementara, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber,

mengemukakan pendapat, merespon informasi, dan mengajukan pertanyaan. Proses pengumpulan informasi dan pertukaran pikiran antar siswa ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran, partisipasi aktif berperan penting dalam peningkatan pemahaman. Syaparuddin et al. (2020) menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan ketertarikan mereka terhadap materi yang dipelajari. Partisipasi aktif memungkinkan siswa agar mempunyai pengalaman langsung melihat kaitannya dengan kehidupannya sendiri.

Aspek lain yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa adalah pengembangan karakter positif dan demokratis, serta kemampuan memecahkan masalah. Muh Idris (2019) menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat anak-anak pintar, tetapi juga membantu mereka menjadi baik. Hal ini tercermin dalam peningkatan aspek pengembangan karakter positif dan demokratis pada siswa. Sementara itu, kemampuan memecahkan masalah juga mengalami peningkatan signifikan. Samani et al. (2019) dan Utami et al. (2019) menyatakan bahwa “pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat mengembangkan berpikir kritis pada siswa”.

R.S. Anggraini & Marani (2022) menambahkan bahwa “kemampuan pemecahan masalah meliputi kemampuan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, dan menginterpretasikan solusi yang diperoleh dengan baik”. Penelitian Hasudungan (2022) juga mendukung hubungan antara pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kemampuan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman siswa yang terjadi dari pertemuan 1 hingga

pertemuan 3 menunjukkan efektivitas model C3 Learning dalam meningkatkan berbagai aspek pemahaman siswa, termasuk berpikir kritis, partisipasi aktif, pengembangan karakter, dan kemampuan pemecahan masalah.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa secara kelompok dalam melaksanakan pembelajaran seperti di tabel:

Tabel IV. Rekapitulasi Aktivitas Hasil Belajar kelompok

Siswa

Pertemuan	Kelompok					Ket
	1	2	3	4	5	
1	100	100	83	100	100	Tercapai
2	100	100	100	100	100	Tercapai
3	100	100	100	100	100	Tercapai

Dari hasil belajar kelompok siswa, pada pertemuan

1 kelompok 1, 2, 4, dan 5 memperoleh nilai 100 sedangkan kelompok 3 memperoleh nilai 83, sehingga semua kelompok telah mencapai ketercapaian ≥ 75 . Pada pertemuan 2, seluruh kelompok 1-5 memperoleh nilai 100 untuk LKK kolom A, B, dan C. Begitu pula pada pertemuan 3, kelompok 1-5 kembali memperoleh nilai 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja kelompok dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 dan 3, di mana pada pertemuan 2 dan 3 seluruh kelompok berhasil mencapai nilai maksimal 100.

Peningkatan hasil belajar kelompok dari pertemuan 1 hingga 3 menunjukkan efektivitas pembelajaran model C3 Learning dalam meningkatkan kemampuan kerjasama dan pemahaman. Selaras dengan Aqmarani et al. (2020) “bahwa evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran”. Pencapaian nilai maksimal 100 oleh semua kelompok

pada pertemuan 2 dan 3 mengindikasikan bahwa siswa paham materinya dengan baik serta menerapkannya dalam penyelesaian tugas kelompok. Peningkatan kinerja kelompok 3 dari nilai 83 menjadi 100 juga menunjukkan adanya perbaikan dalam dinamika kelompok dan pemahaman anggotanya.

Sistem pembelajaran berkelompok ini sesuai dengan pendapat Khotimah et al. (2023) bahwa pembelajaran berkelompok membuat siswa dapat aktif berpartisipasi dengan sesama temannya serta melatih diri untuk menghargai dan menerima perbedaan, sehingga meningkatkan kebersamaan. Konsistensi nilai maksimal pada pertemuan 2 dan 3 juga mengindikasikan bahwa siswa telah mencapai level pemahaman dan keterampilan yang stabil dalam mengerjakan tugas kelompok, menunjukkan keberhasilan model pembelajaran dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara kolaboratif.

Hasil belajar siswa secara individu dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *C3 learning* di pertemuan 1, 2, 3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V. Rekapitulasi Aktivitas Hasil Belajar Individu

Siswa

Pertemuan	Kognitif	Afektif	Psikomotor
1	46%	58%	69%
2	73%	73%	81%
3	88%	100%	100%

Hasil belajar siswa secara individu menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 3 pada semua aspek yang dinilai. Pada aspek kognitif, persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 46% pada pertemuan 1, menjadi 73% pada pertemuan 2, dan mencapai 88% pada pertemuan 3. Aspek afektif juga menunjukkan tren positif, dengan

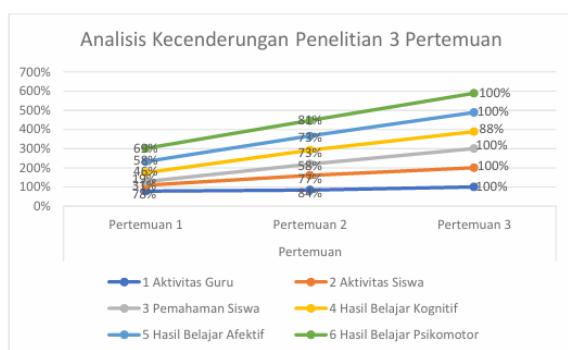
peningkatan dari 58% pada pertemuan 1, menjadi 73% pada pertemuan 2, dan mencapai 100% pada pertemuan 3.

Peningkatan paling konsisten terlihat pada aspek psikomotorik, di mana persentase ketuntasan naik dari 69% pada pertemuan 1, menjadi 81% pada pertemuan 2, dan mencapai 100% pada pertemuan 3. Pada pertemuan 1, ketiga aspek belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Namun, pada pertemuan 2, aspek psikomotorik sudah mencapai ketuntasan klasikal, sementara aspek kognitif dan afektif masih di bawah 80%. Akhirnya, pada pertemuan 3, semua aspek berhasil mencapai dan bahkan melampaui ketuntasan klasikal 80%, dengan aspek afektif dan psikomotorik mencapai 100% ketuntasan.

Peningkatan hasil belajar individu yang signifikan dari pertemuan 1 hingga 3 mengindikasikan keberhasilan penerapan model pembelajaran *C3 learning* dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan siswa. Peningkatan aspek kognitif dari 46% menjadi 88% menunjukkan bahwa siswa semakin mampu paham dan mengimplementasikan konsepnya, sejalan dengan pendapat Aqmarani et al. (2020) "bahwa evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus". Pencapaian 100% pada aspek afektif di pertemuan 3 mencerminkan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap demokratis, sesuai dengan pemikiran N. Hidayah (2015) dalam Nugraheni et al. (2021) tentang pentingnya pengembangan nilai-nilai pokok dalam pembelajaran. Peningkatan aspek psikomotorik yang konsisten hingga mencapai 100% di pertemuan 3 menunjukkan efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan keterampilan siswa, khususnya dalam

hal kejelasan informasi, keaktifan dalam berdiskusi, dan kemampuan bertanya. Selaras dengan Khotimah et al. (2023) penilaian keterampilan melalui kelompok kecil dapat meningkatkan partisipasi aktif dan kebersamaan siswa. Pencapaian ketuntasan klasikal pada semua aspek di pertemuan 3 menunjukkan bahwa model C3 *learning* berhasil memfasilitasi perkembangan siswa secara holistik, mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berikut ini disajikan perbandingan hasil penelitian dari tiga pertemuan berturut-turut, dengan fokus pada empat faktor utama: aktivitas guru, aktivitas siswa, pemahaman siswa, dan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan penelitian 3 pertemuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama tiga pertemuan terlihat adanya kecenderungan peningkatan yang signifikan pada keempat faktor yang diteliti. Aktivitas guru menunjukkan perkembangan positif, dimana pada pertemuan pertama guru memperoleh kriteria "Baik" dan meningkat menjadi "Sangat Baik" pada pertemuan kedua dan ketiga, dengan pencapaian skor maksimal pada seluruh aspek di pertemuan terakhir. Peningkatan ini merupakan hasil dari refleksi yang dilakukan setiap pertemuan, memungkinkan guru untuk mempertahankan aspek yang sudah tercapai dan memperbaiki yang belum terpenuhi.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan konsisten, baik secara individual maupun klasikal, menunjukkan efektivitas pola pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama siswa. Pemahaman siswa berkembang dari kriteria "kurang paham" pada pertemuan pertama hingga mencapai "sangat paham" pada pertemuan ketiga, membuktikan keberhasilan model C3 *Learning* dalam meningkatkan pemahaman materi. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan di setiap pertemuan, dengan ketercapaian klasikal mencapai $\geq 80\%$ siswa yang mendapat nilai ≥ 75 untuk aspek kognitif, serta kriteria baik dan sangat baik pada aspek afektif dan psikomotor.

Peningkatan signifikan terlihat pada ketiga aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor), yang mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa. Kecenderungan positif ini terlihat jelas pada grafik yang menunjukkan peningkatan konsisten dari pertemuan pertama hingga ketiga untuk semua aspek yang diteliti. Hasil analisis ini mendukung diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan model C3 *Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa, pemahaman siswa, dan hasil belajar siswa kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 3 pertemuan menggunakan model pembelajaran C3 *Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IVB SDN Mawar 2 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa,

pemahaman siswa, dan hasil belajar siswa. Model C3 Learning terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan pemecahan masalah pada siswa. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menerapkan model C3 Learning pada mata pelajaran lain atau tingkatan kelas yang berbeda untuk melihat efektivitasnya dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak berkelanjutan dari penerapan model ini terhadap perkembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahra, N., & Harahap, T. S. A. (2023). *Pentingnya Evaluasi Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Guruan Dan Konseling, 5(1), 4089–4092.
- Anggraeni, N. E. (2019). *Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi*. ScienceEdu, June, 72.
- Anggraini, R. S., & Marani, O. (2022). *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis*. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1), 2368–2377.
- Annisa, L., & Wakijo. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Trimurjo*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7(1): 77- 83.
- Aqmarani, A., Magdalen, I., & Ayudhiya, D. N. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar*. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(2), 57– 63.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara
- Dwi Agus Setiawan & Nur Kumala, F. (2020). *Multimedia Interaktif Tipe Adobe Flash CS6 Berbasis Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Literasi Verbal Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6, 1 (Jul. 2020), 32-49.
- Harepa, E. J., & Simamora, P. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Pengetahuan Konseptual Fisika Siswa*. Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika.
- Hasudungan, A. N. (2022). *Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Dinamika. Vol. 3, No. 2
- Hidayat, H., Heny, M., Fitriyani, N., Irmayani., & Nissa, S. (2019). *Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Contextual Teaching Learning di Kelas Rendah*. Vol. 8, No. 2
- Idris, M. (2019). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Ikromah, N., Harto, S., & Jumarni. (2020). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Picture and Picture Dengan Pemanfaatan Media Kartu dan Gambar*. Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik. Vol. 6, No. 2
- Khotimah, K., Supandi, A. M., & Rokhimawan, M. A. (2023). *Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Authentic Assessment Pembelajaran Tematik*. Susunan Artikel Guruan, 7(3).
- Mantira, Z. J., Syaiful, M., & Arif, S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah Siswa*. Pesagi (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah), 5(3), 1–12.
- Nugraheni, M. M., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2021). *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Tematik Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Guruan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5(2), 210.

- Nurgiansah, T. H., & Pringgowijoyo, Y. (2020). *Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta. KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*. PKNSTAN, 2(1).
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Project Based Learning*. Jurnal Basicedu, 4(2), 379–388.
- Rachmawati, D., & Roehati, L. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Sains, Teknologi, dan Masyarakat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains, VI (1).
- Ramadhani, I. M. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 4
- Rukajat, A. (2019). *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran*. Vol. 8, No. 1
- Samani, M., Sunwinarti, S. Putra, B. A. W., Rahmadian, R., & Rohman, J. N. (2019). *Learning Strategy to Develop Critical Thinking, Creativity, and Problem-Solving Skills for Vocational School Students*. Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 25(1), 36-42.
- Satria, I., & Kusumah, R. G. T. (2019). *Analisis Keterkaitan Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Motivasi Dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar IPS*. Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE), 1(1), 114 123.
- Selviana. (2019). *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Makassar*.
- Septiady, C. P., & Waldi, A. (2024). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN 07 TOBOH PALABAH KOTA PARIAMAN*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 7436-7441.
- Setiawan, A., & Alimah, S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Keaktifan Siswa*. Vol. 6, No. 1
- Syaparuddin, S. Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). *Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik*.
- Utami, B., Probosari, R. M., Saputro, S., Ashadi, & Masykuri, M. (2019). *Empowering Critical Thinking Skills With Problem Solving in Higher Education*. Journal of Physics: Conference Series, 1280(3), 032047.
- Wahyuni, Sri. (2018). *Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Teknik TANDUR di Kelas VII A SMP Negeri 15 Surabaya*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Yesya, P. D., Desyandri, & Alwi, E. 2018. *Pengaruh Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. E-Jurnal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Yulianti, T., Muhammadi, Fitria, Y., & Ningsih, Y. (2020). *Efektivitas Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar*. Jurnal Guruan Tambusai, 4(3), 2130 2138.